



wungkinan harus terjadi; yaitu mereka harus mampu mengakhiri kolonialisme Belanda, atau kolonialisme Belanda harus mampu menghancurkan mereka untuk dapat kembali menegakkan kedaulatannya di Indonesia. Angkatan muda inilah yang mendorong terjadinya proklamasi-kemerdekaan Indonesia dan mereka itu pulalah yang membentuk kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan itu; dengan menyusun kekuatan bersenjata, baik yang langsung berada dibawah kekuasaan pemerintah negara maupun yang berbentuk badan-badan perjuangan.

Pada bab terdahulu dari skripsi ini dikatakan, bahwa "politik pemerintah Republik Indonesia sejak permulaan selalu berdasarkan atas pokok pikiran; menghindarkan penyelesaian dengan kekerasan"senjata dan menempuh jalan damai". Untuk itu dalam menyelesaikan segala persoalannya dengan Belanda yang hadir ke Indonesia dengan jalan membonceng tentara Sekutu yang bertugas untuk mengurus tawanan perang dan interniran, maka Indonesia menggunakan diplomasi sebagai jalan keluar yang pada akhirnya menghasilkan persetujuan Linggarjati sebagai tahapan pertama dari perjuangan politik Republik Indonesia. Namun persetujuan tersebut tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, karena pada perkembangan selanjutnya persetujuan itu mengikat —

kan perdebatan yang tiada henti-hentinya pada masing-masing pihak. Terlebih bagi pihak Indonesia yang merasa banyak dirugikan oleh persetujuan itu. Karenanya bangsa Indonesia banyak yang menentang persetujuan tersebut.

Berhubung dengan itu, Belanda menganggap bahwa Republik Indonesia tidak mampu untuk memelihara keamanan didaerahnya dan menuntut untuk ikut campur tangan dalam menangani keamanan didaerah Republik Indonesia. Dengan sendirinya tuntutan itu ditolak oleh Republik bersama tuntutan-tuntutan Belanda dalam bidang ekonomi dan politik lainnya yang juga tidak dapat diterima oleh Indonesia. Maka masalah tersebut menjadi alasan bagi Belanda untuk melancarkan serangan yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947, yang kemudian serangan itu mencapai semesta dari Indonesia. Dan memang perang merupakan kelanjutan dari politik, perang lahir melalui konflik politik dan perang dijalankan untuk mencapai tujuan politik.<sup>1</sup> Dalam hal ini bangsa Indonesia menghendaki pengakuan Belanda atas kedaulatan Republik Indonesia.

---

<sup>1</sup>T.B. Simatupang, Dr, Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan, PN.Yayasan Idayu, Jakarta, 1981, hal. 24



muncullah perlawanan dari rakyat Situbondo yang sebagiannya terwadahi dalam kelaskaran Sabilillah.

Laskar Sabilillah yang lahir dan tegak dengan latar belakang kesadaran akan arti kemerdekaan serta bertujuan untuk bekerjasama dengan LKH ( TNI ) dalam melawan serangan Belanda tersebut, bersama-sama dengan organisasi kepemudaan atau kelaskaran lainnya dan militer menyatukan dirinya dalam Dewan Pertahanan Daerah ( DPD ) yang terbentuk atas kesepakatan bersama, guna mempertahankan Situbondo dari cengkraman Belanda.

Keterlibatan laskar Sabilillah pada peristiwa-peristiwa sejarah berupa penyerangan yang penting seperti Arjasa, dimana laskar Sabilillah juga turut memperkuat pertahanan dengan cara memutus jabatan yang akan dilalui oleh Belanda agar gerakannya terhalangi. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya tembak-merembek antara kedua belah pihak. Selanjutnya keterlibatan Laskar Sabilillah pada peristiwa "Eheledak Dalam". Saat itu laskar Sabilillah juga memperkuat pertahanan di sektor lokasi tersebut. Pada peristiwa Benyuputih, laskar Sabilillah dengan berani memukul kentongan tanda bahaya untuk memberitahu penduduk daerah itu akan kedatangan tentara Belanda. Dan pada peristiwa Asembagus, Laskar Sabilillah tercatat sebagai laskar yang banyak berperan

dalam perjuangan melawan Belanda yang kemudian dapat menduduki Asembagus. Berhasilnya tentara Belanda menduduki Asembagus, tidak berarti berhentinya upaya laskar Sabilillah untuk merebut daerah pertahanan rakyat itu, sebab kenyataannya di daerah itu tentara Belanda tidak pernah memulai aksi apapun kecuali membalas aksi yang dilakukan laskar Sabilillah beserta pejuang kemerdekaan lainnya yang hingga persetujuan Renville dikumandangkan, tidak pernah dapat dipatahkan.

Dari uraian mengenai laskar Sabilillah diatas, dapat diketahui bahwa nilai perjuangan yang diberikan oleh laskar Sabilillah pada agresi Belanda I di Situbondo dari segi politik adalah ikut sertanya kelompok Islam baik laskar Sabilillah, Hisbullah maupun kelompok Islam lainnya dalam kepengurusan daerah; khususnya dalam bidang pertahanan dan pemerintahan.

Selanjutnya, perjuangan laskar Sabilillah pada agresi Belanda I di Situbondo juga memberikan nilai perjuangan dari segi politik berupa pemantapan pandangan dunia luar (Belanda) bahwa seluruh golongan dan lapisan rakyat Indonesia tidak menghendaki adanya penjajahan.

Lebih jauh lagi, keterlibatan laskar sabilillah di Situbondo dalam perang kemerdekaan dan tujuan keter



an yang tinggi. Hal yang menyebabkan ditariknya Letnan Untung dari kedudukannya di Asembagus dan dipindah ke Bondowoso. Ternyata keretakan tersebut masih berlanjut pada periode letnan Ismail Bakri, dimana puncak dari ketegangan itu adalah datangnya 9 orang laskar Sabilillah ke markas tentara di Asembagus untuk meluruskan persoalannya mengenai kesalahpahaman yang pada akhirnya dapat diselesaikan secara bijaksana karena kesadaran akan kekeliruan dari masing-masing pihak. Begitulah, dengan adanya keterbukaan, keteterakan hubungan antara laskar Sabilillah dengan BKR dapat diatasi dan mereka pun sadar bahwa mereka adalah satu bangsa dan satu cita-cita.

Kemudian, karena khawatir terhadap timbulnya perpecahan antara sesama pejuang, dilakukanlah upaya-upaya penyatuan dengan membentuk Dewan Pertahanan Daerah (DPD) yang mengkoordinir semua organisasi yang ada di Situbondo, baik militer maupun non militer untuk bersama-sama dalam gerak melawan agresi Belanda yang tujuannya merampas kemerdekaan yang telah diperoleh dan diproklamlirkan.

Dari uraian diatas dapat diketahui nilai perjuangan laskar Sabilillah dari segi sosial yang berupa pergeseran orientasi kepemimpinan laskar Sabilillah da







kurang dan kesulitan untuk menjalankan ajaran agamanya.

Pibentuknya laskar Sabilillah di Situbondo sebagai kekuatan untuk melawan penjajah dengan latar belakang kebonoek mempertahankan kemerdekaan serta tegaknya agama Islam. Inilah yang menyebabkan laskar Sabilillah dalam perjuangannya selalu menampilkan ioe dan semangat keislaman, yang mana pada perkembangan berikutnya melahirkan nilai perjuangan dari segi agama berupa, penghargaan hak keagamaan bagi umat Islam karena perannya dalam perang kemerdekaan itu.

Perjuangan laskar Sabilillah juga telah dapat menciptakan kerukunan antara kelompok umat Islam sendiri yang sebelumnya pernah berselisih karena pandangan agama. Kemudian semangat keislaman yang tinggi yang timbul sebagai warisan semangat laskar Sabilillah, yang selanjutnya nampak dialihkan pada peningkatan dan perbaikan sistem pendidikan Islam di Pesantren - pesantren, serta pembanguan pondok-pondok pesantren di Situbondo.